

PENGALAMAN HUBUNGAN ROMANTIS PEREMPUAN DEWASA AWAL PASCA PERCERAIAN ORANG TUA

Averill Naura Ladyarizqi¹, Dinie Ratri Desiningrum¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275

E-mail: work.with.averill@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman hubungan romantis perempuan dewasa awal pasca perceraian orang tua akibat perselingkuhan ayah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Descriptive Phenomenological Analysis (DPA). Partisipan terdiri dari empat perempuan dewasa awal berusia 18–29 tahun yang mengalami perceraian orang tua pada masa dewasa awal akibat perelingkuhan ayah dan pernah atau sedang menjalin hubungan romantis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Hasil penelitian menemukan empat tema esensial, yaitu (1) Pengaruh perselingkuhan ayah terhadap persepsi figur ayah; (2) Perjuangan dan pengorbanan ibu menghadapi konflik keluarga; (3) Kerentanan membangun kepercayaan dalam relasi romantis; dan (4) Membangun keamanan dan kedekatan dalam hubungan romantis. Temuan menunjukkan bahwa pengalaman perceraian orang tua akibat perselingkuhan ayah memengaruhi cara partisipan memaknai kepercayaan, komitmen, rasa aman, dan kedekatan dalam hubungan romantis. Partisipan menunjukkan kewaspadaan terhadap pasangan dan kekhawatiran terhadap pengulangan pola relasi orang tua, tetapi juga memiliki upaya untuk membangun hubungan yang lebih sehat, aman, dan stabil. Eidos penelitian ini adalah “membangun cinta dari luka kepercayaan”, yang menggambarkan proses partisipan dalam belajar, memulihkan diri, dan membangun relasi romantis yang lebih bermakna.

Kata kunci: hubungan romantis; perceraian orang tua; dewasa awal

ROMANTIC RELATIONSHIP EXPERIENCES AMONG EARLY ADULT WOMEN POST-PARENTAL DIVORCE

Averill Naura Ladyarizqi¹, Dinie Ratri Desiningrum¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java 50275

E-mail: work.with.averill@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the romantic relationship experiences of early adult women following parental divorce caused by paternal infidelity. This study employed a qualitative method using a Descriptive Phenomenological Analysis (DPA) approach. The participants consisted of four early adult women aged 18–29 years who experienced parental divorce during early adulthood due to paternal infidelity and had previously been or were currently involved in a romantic relationship. Data were collected through in-depth semi-structured interviews. The findings revealed four essential themes (1) The influence of paternal infidelity on the perception of the father figure; (2) The mother’s struggle and sacrifice in facing family conflict; (3) Vulnerability in building trust within romantic relationships; and (4) The construction of security and intimacy in romantic relationships. The findings indicate that parental divorce caused by paternal infidelity shapes how participants interpret trust, commitment, emotional security, and intimacy in romantic relationships. Participants showed vigilance toward their partners and concerns about repeating their parents’ relational patterns, while also demonstrating efforts to build healthier, safer, and more stable relationships. The eidos of this study is “building love from wounded trust,” which represents the participants’ process of learning, healing, and constructing more meaningful romantic relationships.

Keywords: romantic relationships; parental divorce; early adulthood

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena perceraian di Indonesia mulai menunjukkan tren yang mengkhawatirkan dan tidak bisa lagi dipandang sebagai kasus individual semata. Perceraian bukan lagi soal keadaan personal antara suami dan istri, melainkan telah menjadi peristiwa sosial yang semakin ras melekat pada masyarakat. Data Badan Pusat Statistik (2023) mencatat jumlah perkara perceraian di Indonesia mencapai 408.347 kasus. Angka ini adalah jumlah yang besar dan merepresentasikan akan banyaknya keluarga yang berakhir dengan perpisahan. Pernikahan sebagai kebutuhan setiap makhluk sosial dan sakral tenagh menghadapi tantangan yang serius di era saat ini. Jumlah perceraian per tahun mencapai ratusan ribu kasus, yang berarti setiap tahun terdapat ribuan hingga ratusan anak di Indonesia yang tumbuh dalam situasi keluarga yang tidak utuh. Fenomena ini memperlihatkan bahwa perceraian tidak hanya merupakan persoalan makro, tetapi juga permasalahan nyata yang memengaruhi kehidupan masyarakat secara langsung.

Tidak hanya pada tingkat nasional, perceraian juga menjadi fenomena signifikan di tingkat daerah. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (2023) mencatat 76.367 kasus perceraian di kabupaten/kota, dengan Kota Semarang mencatat 2.958 kasus. Angka ini memperlihatkan bahwa perceraian bukan sekadar permasalahan makro, melainkan juga permasalahan nyata yang mempengaruhi kehidupan keluarga di daerah perkotaan maupun pedesaan. Jika dibandingkan

dengan jumlah pernikahan baru setiap tahunnya, angka perceraian ini menempati posisi yang cukup besar, sehingga memperlihatkan betapa rentannya institusi pernikahan di tengah masyarakat. Tingginya angka perceraian di Jawa Tengah, yang merupakan salah satu provinsi dengan populasi besar di Indonesia, dapat menjadi gambaran bagaimana perceraian telah menyentuh berbagai lapisan masyarakat.

Fenomena perselisihan dalam rumah tangga menjadi penyebab dominan perceraian adalah hal yang biasa ditemui pada kasus perceraian. Dalam setiap hubungan interpersonal suami dan istri, konflik adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Konflik dapat muncul karena perbedaan visi misi, harapan, nilai, maupun tujuan hidup yang tidak selaras. Dalam konteks keluarga, konflik yang tidak dikelola dengan baik akan berkembang menjadi pertengkaran yang kronis, yang akhirnya menggerogoti kualitas hubungan pernikahan (Kristianti & Nurwati, 2021). Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak pasangan gagal mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Perselisihan yang berulang menandakan bahwa pasangan suami istri tidak berhasil menemukan titik temu dalam menghadapi perbedaan, sehingga perceraian dipilih sebagai jalan keluar.

Perceraian dalam masyarakat Indonesia memiliki dimensi yang kompleks. Di satu sisi, ia dipandang sebagai solusi terakhir dari konflik rumah tangga yang tidak dapat diselesaikan. Namun, di sisi lain, perceraian masih sering dianggap tabu dan memalukan. Gunawan & Nurwati (2019) menemukan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia masih mengaitkan perceraian dengan kegagalan rumah tangga dan aib keluarga. Label negatif ini terutama dilekatkan pada perempuan

yang menggugat cerai, karena masih ada konstruksi sosial yang menuntut perempuan untuk berperan sesuai kodratnya di ranah domestik (Masarik dkk., 2013). Stigma semacam ini tidak hanya berdampak pada pasangan yang bercerai, tetapi juga pada anak-anak mereka yang kerap harus menghadapi tekanan sosial serta stereotip lingkungan. Pandangan masyarakat yang masih penuh stigma ini memperburuk beban psikologis yang dialami anak.

Anak dari keluarga bercerai menghadapi dampak multidimensional, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun psikologis. Efek perceraian orang tua dapat berlangsung hingga dewasa, salah satunya berupa kesulitan dalam membangun kepercayaan terhadap pasangan dan memandang relasi romantis sebagai sesuatu yang tidak stabil (Morrison dkk., 2017). Allen & Mitchell (2015) dalam studinya pada *emerging adults* menemukan bahwa kualitas hubungan romantis yang dibangun orang tua sangat berpengaruh terhadap cara anak membangun relasi intim. Anak yang menyaksikan perceraian atau konflik orang tua cenderung mengembangkan persepsi negatif tentang relasi romantis, seperti kecemasan terhadap komitmen atau keraguan terhadap stabilitas hubungan jangka panjang.

Alasan perceraian yang dominan, seperti perselisihan dan pertengkaran yang terjadi terus-menerus, pasangan yang meninggalkan kewajiban, kekerasan dalam rumah tangga, maupun tekanan ekonomi, menciptakan dinamika keluarga yang tegang sebelum perpisahan itu benar-benar terjadi. Anak sering kali menjadi saksi dari pertengkaran orang tua yang berlangsung hampir setiap hari, sehingga lingkungan rumah tangga dipenuhi ketidakpastian dan emosi negatif (Purwanto & Hendriyani, 2021). Dalam kondisi seperti ini, anak dihadapkan pada situasi konflik,

di satu sisi ia ingin tetap dekat dengan kedua orang tuanya, namun di sisi lain ia merasa tertekan karena harus memilih keberpihakan pada salah satu. Dinamika keluarga yang penuh ketegangan ini sering kali lebih melukai daripada peristiwa perceraian itu sendiri, karena anak kehilangan rasa aman yang seharusnya diperoleh dari lingkungan keluarga (Shanoora dkk., 2020).

Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan tingkat konflik tinggi cenderung mengembangkan rasa cemas yang berlebihan, kemarahan terpendam, hingga kesulitan dalam mengelola emosi. Morrison dkk., (2017) menjelaskan bahwa paparan pertengkaran orang tua dalam jangka panjang dapat menimbulkan *insecure attachment*, yakni pola keterikatan yang tidak aman, yang terbawa hingga masa dewasa. Anak dengan pengalaman ini rentan kesulitan mempercayai orang lain, takut akan penolakan, dan sering merasa tidak layak dicintai. Pada kasus tertentu, mereka bahkan menunjukkan gejala psikologis seperti depresi, gangguan kecemasan, atau ledakan emosi yang tidak terkendali (Kristianti & Nurwati, 2021). Dengan demikian, alasan perceraian yang berakar pada konflik rumah tangga kronis memiliki implikasi serius terhadap kesehatan mental anak, bahkan sebelum perceraian itu resmi terjadi.

Perceraian orang tua membawa dampak kompleks bagi perkembangan anak, termasuk dalam cara perempuan dewasa awal membangun hubungan romantis. Abdullah & Fitrah (2019) mengungkapkan bahwa dewasa awal dari keluarga bercerai kerap memiliki konsep diri yang lebih rendah dan rentan terhadap depresi. Kondisi ini dapat memengaruhi bagaimana perempuan menilai dirinya sebagai pasangan, mengelola emosi, serta mengambil keputusan dalam relasi intim.

Konflik dalam keluarga dapat menurunkan motivasi belajar dan performa akademik, yang akhirnya turut memengaruhi pilihan karier dan kemampuan mengambil keputusan di masa dewasa awal, dua aspek penting yang juga berdampak pada kesiapan perempuan menjalin hubungan berkomitmen (Allen & Mitchell, 2015). Temuan-temuan ini memperlihatkan perlunya intervensi psikososial yang tidak hanya menekan dampak negatif perceraian, tetapi juga memperkuat kapasitas adaptif perempuan sejak dini.

Dukungan sosial dan religiusitas berperan besar dalam membangun resiliensi anak dari keluarga bercerai, memberi peluang bagi perempuan untuk mengalami pertumbuhan pribadi yang berdampak positif pada kemampuan mereka menjalani hubungan romantis (Wulandari & Fauziah, 2019). Sebagian anak dari keluarga bercerai justru menunjukkan kemampuan adaptasi tinggi, seperti kemandirian dan regulasi diri yang baik (Sofia dkk., 2024). Ketika perempuan menerima dukungan emosional dari salah satu orang tua maupun jaringan sosialnya, mereka memiliki modal yang lebih kuat untuk membangun relasi yang sehat dan matang pada masa dewasa awal.

Perempuan yang berasal dari keluarga bercerai sering kali menghadapi tuntutan lebih besar untuk mengembangkan ketahanan dalam menghadapi stigma sosial sekaligus membangun identitas diri (Purwanto & Hendriyani, 2021). Resiliensi ini menjadi aspek penting ketika perempuan memasuki masa dewasa awal, terutama saat mereka dihadapkan pada kebutuhan untuk membangun hubungan intim yang sehat namun tetap menjaga kemandirian personal. Whitehead dkk., (2018) menunjukkan bahwa dukungan keluarga, lingkungan sosial yang

positif, keterampilan sosial, serta daya lenting anak pasca perceraian sangat memengaruhi kondisi dewasa awal pasca perceraian orang tua. Dengan dukungan tersebut, perempuan lebih siap menghadapi dinamika hubungan romantis dewasa awal yang menuntut kemampuan berkomunikasi, mempertahankan komitmen, dan mengelola emosi secara dewasa (Situmorang & Kusumiati, 2024). Dengan demikian, pengalaman perceraian orang tua tidak hanya menjadi sumber kerentanan, tetapi juga dapat membuka peluang bagi perempuan untuk membangun fondasi psikologis yang lebih tangguh dalam menjalani hubungan romantis di kemudian hari.

Anak yang tumbuh dalam keluarga harmonis umumnya mengembangkan *secure attachment*, yang menjadi fondasi untuk mempercayai orang lain dan menjalin hubungan yang stabil. Namun bagi perempuan yang mengalami perceraian orang tua yang disertai konflik berkepanjangan, proses pembentukan keterikatan ini sering kali terganggu. Paparan pertengkaran, pengabaian, atau kekerasan dapat melahirkan *insecure attachment* yang terbawa hingga masa dewasa awal dan memengaruhi cara perempuan menjalani hubungan romantis. Masarik dkk., (2013) mencatat bahwa individu dengan *insecure attachment* cenderung menunjukkan kecemasan berlebihan dalam relasi, kesulitan mempercayai pasangan, serta keraguan terhadap komitmen jangka panjang, sebuah pola yang sering ditemukan pada perempuan yang tumbuh di lingkungan keluarga yang tidak stabil. Kondisi tersebut dapat membuat hubungan romantis menjadi lebih rentan terhadap konflik dan ketidakseimbangan emosional. Meski demikian, perempuan masih memiliki peluang untuk mengembangkan *secure attachment* ketika mereka

menerima dukungan emosional dari salah satu atau kedua orang tua setelah perceraian, serta dukungan sosial yang konsisten dari lingkungan. Dengan demikian, pengalaman perceraian orang tua tidak selalu mengarah pada pola relasi bermasalah. Sebaliknya, dapat menjadi dorongan bagi perempuan untuk membangun hubungan romantis yang lebih sehat dan komunikatif.

Individu pada masa dewasa awal mulai menyusun arah hidup jangka panjang, termasuk terkait karier, pasangan, dan rencana membangun keluarga (Luailik & Sa'diyah, 2023). Pada perempuan yang tumbuh dalam keluarga bercerai, pengalaman masa lalu dapat memengaruhi cara mereka menimbang keputusan romantis. Amalia & Cahyanti (2021) menunjukkan bahwa sebagian individu menjadi lebih berhati-hati dalam memilih pasangan karena tidak ingin mengulangi pengalaman negatif orang tuanya. Banyak perempuan dewasa awal kemudian memilih menunda pernikahan sampai mereka merasa yakin akan stabilitas hubungan dan kesesuaian visi hidup dengan pasangan. Di sisi lain, ada pula perempuan yang mengembangkan kecenderungan untuk menghindari komitmen jangka panjang karena memandang pernikahan sebagai sesuatu yang mudah berakhir. Keduanya menunjukkan bagaimana pengalaman keluarga asal dapat memberikan pengaruh kuat terhadap pola pengambilan keputusan perempuan di fase dewasa awal.

Perkembangan kognitif pada masa dewasa awal juga memasuki fase pemikiran yang lebih realistis, fleksibel, dan reflektif. Delicia & Hasanat (2022) menjelaskan bahwa individu berusia 23–26 tahun telah berada pada tahap berpikir yang melibatkan pertimbangan rasional, seperti kesesuaian visi hidup, stabilitas

finansial, dan dukungan sosial dalam membangun hubungan romantis. Bagi perempuan dari keluarga bercerai, pertimbangan-pertimbangan ini sering kali menjadi lebih kompleks karena mereka membawa pengalaman masa kecil yang mempengaruhi cara mereka menilai komitmen. Hubungan romantis tidak lagi dipandang hanya sebagai kedekatan emosional, tetapi sebagai keputusan jangka panjang yang berkaitan dengan tujuan hidup secara keseluruhan.

Dalam konteks anak dari keluarga bercerai, banyak perempuan dewasa awal memilih untuk lebih fokus pada pendidikan atau pekerjaan sebagai bentuk kompensasi atas ketidakstabilan keluarga asal. Kirana & Suprpti (2021) menemukan bahwa sebagian individu menunda komitmen serius karena merasa perlu membangun stabilitas diri terlebih dahulu. Mufidah & Dewi (2022) menambahkan bahwa fokus pada karier atau studi dapat menjadi upaya perempuan untuk mengalihkan diri dari luka emosional sekaligus menciptakan rasa aman melalui pencapaian pribadi. Pada fase ini, perempuan berada di persimpangan antara kebutuhan intimasi dan orientasi pencapaian. Dewasa awal merupakan periode kritis untuk memahami bagaimana pengalaman perceraian orang tua membentuk konstruksi hubungan romantis, karena individu sedang berusaha menyeimbangkan kebutuhan akan kelekatan dengan tujuan pengembangan diri (Nezia dkk., 2025).

Perempuan dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua menghadapi tekanan dan tuntutan psikologis yang berbeda dibanding laki-laki. Perempuan cenderung lebih sensitif terhadap dinamika hubungan dan lebih terdampak oleh stigma sosial, sedangkan laki-laki mungkin menghadapi ekspektasi berbeda terkait

kemandirian dan kesuksesan karier. Perbedaan ini mendukung pengambilan keputusan untuk memfokuskan penelitian pada perempuan dewasa awal, karena pengalaman mereka secara unik mencerminkan interaksi antara gender, pengalaman keluarga, dan konstruksi identitas dalam membangun relasi romantis.

Konflik antar orang tua memiliki pengaruh lebih besar dibanding perceraian itu sendiri terhadap kualitas hubungan romantis anak (Shanoora dkk., 2020). Kualitas hubungan romantis pada masa remaja menjadi prediktor fungsi psikologis jangka panjang (Kansky & Allen, 2018). Masarik dkk (2013) mengembangkan model DEARR (*Development of Early Adult Romantic Relationships*) yang menekankan bahwa kualitas hubungan romantis dewasa awal dipengaruhi oleh pengalaman keluarga asal, karakteristik pribadi, dan kualitas relasi dengan pasangan. Temuan-temuan ini memperkuat argumentasi bahwa perceraian orang tua tidak hanya berdampak sesaat, tetapi juga memengaruhi dinamika hubungan anak di masa dewasa.

Fenomena lain yang muncul pada individu dewasa awal dengan latar belakang perceraian orang tua adalah kecenderungan untuk menunda pernikahan. Hasil penelitian Sagita & Adri (2025) menunjukkan bahwa perempuan dewasa awal yang orang tuanya bercerai sering kali merasa cemas dan khawatir akan mengalami kegagalan pernikahan serupa. Rasa takut terhadap pengkhianatan atau perceraian kembali mendorong mereka untuk lebih selektif, bahkan memilih untuk menunda membangun rumah tangga meskipun sudah berada pada usia yang secara sosial dianggap matang untuk menikah (Ainina & Wulandari, 2023). Pandangan hati-hati ini dapat dipahami sebagai strategi adaptif untuk menghindari pengulangan

pengalaman traumatis masa lalu. Namun, konsekuensinya adalah munculnya pergeseran orientasi, di mana banyak individu lebih memfokuskan diri pada pendidikan lanjutan, karier, atau pencapaian pribadi sebagai bentuk kompensasi atas kerentanan emosional. Fenomena ini sejalan dengan gambaran dewasa awal yang berada dalam fase transisi, di mana pencarian stabilitas hidup kerap ditempatkan lebih dahulu dibandingkan pencarian pasangan hidup.

Selain perselisihan umum, kasus perceraian yang dipicu oleh perselingkuhan salah satu pihak, khususnya ayah, juga menunjukkan dampak signifikan terhadap anak, terutama perempuan dewasa awal. Penelitian Salih & Chaudry (2023) menunjukkan bahwa pengkhianatan orang tua dapat meningkatkan kecemasan, menurunkan kepercayaan diri, serta memengaruhi cara anak memandang hubungan romantis di masa dewasa. Anak yang menyaksikan perselingkuhan cenderung mengembangkan ketidakpastian emosional dan strategi adaptasi untuk menghindari pengalaman serupa dalam hubungan mereka sendiri (Magpantay dkk., 2024). Fenomena ini memperkuat perlunya pemahaman mendalam mengenai dampak perceraian spesifik yang melibatkan pengkhianatan dalam konteks keluarga.

Penelitian di Indonesia juga mengungkap sisi lain dari pengalaman perceraian orang tua yang tidak selalu bermuara pada dampak negatif, khususnya dalam membangun hubungan romantis di masa dewasa awal. Wulandari & Fauziah, (2019) menemukan bahwa resiliensi, religiusitas, dan dukungan sosial dapat menjadi faktor protektif yang memungkinkan anak dari keluarga broken home tetap berfungsi secara adaptif dalam menjalin relasi. Individu dengan tingkat religiusitas

tinggi, misalnya, cenderung memandang perceraian sebagai bagian dari takdir sehingga mampu menerima pengalaman tersebut dengan ikhlas dan menjadikannya pelajaran hidup. Sementara itu, dukungan sosial dari teman sebaya maupun keluarga besar membantu mereka mengurangi stigma dan membangun rasa percaya diri untuk tetap membuka diri pada hubungan baru.

Pada dewasa awal pasca perceraian orang tua, individu tidak hanya bertahan dari pengalaman traumatis, tetapi juga mengalami perkembangan psikologis positif berupa motivasi untuk menciptakan hubungan romantis yang lebih sehat dibandingkan orang tuanya (Purwanto & Hendriyani, 2021). Alih-alih mengulang pola konflik dan kegagalan, mereka terdorong untuk membangun relasi yang lebih harmonis, terbuka, dan berorientasi pada komitmen jangka panjang. Dengan demikian, pengalaman perceraian orang tua dapat berfungsi sebagai titik balik yang membentuk cara pandang dewasa awal dalam merajut intimasi, yaitu bukan sekadar sebagai ruang ekspresi emosional, tetapi juga sebagai upaya sadar untuk membangun masa depan relasi yang lebih stabil.

Banyak penelitian mengenai dampak perceraian orang tua masih dilakukan di luar negeri, terutama pada partisipan dari negara Barat atau negara industri. Penelitian oleh Yaben-Ya'rnouz & Garmendia (2016) meneliti dewasa awal di Spanyol dan menemukan adanya afek negatif yang lebih tinggi pada individu dari keluarga bercerai. Sementara itu, Shulman dkk (2001) meneliti dewasa awal di Israel yang mengalami perceraian orang tua dan sedang menjalin hubungan romantis. Hal ini menunjukkan bahwa kajian tentang perceraian orang tua dan hubungan romantis anak masih banyak bertumpu pada konteks luar Indonesia,

sehingga perlu dikaji lebih lanjut dalam budaya Indonesia yang memiliki nilai kolektivistik, religiusitas, dan norma keluarga yang berbeda.

Mayoritas penelitian tentang dampak perceraian orang tua masih berfokus pada remaja, di mana hubungan romantis bersifat eksploratif dan temporer. Penelitian Tay-karapas dkk (2024) meneliti adaptasi remaja terhadap perceraian orang tua, sementara review meta-analisis oleh Tan dkk (2026) menunjukkan sebagian besar studi yang dianalisis melibatkan anak dan remaja, dengan fokus pada gejala psikologis, akademik, dan hubungan interpersonal, sedangkan penelitian pada dewasa awal masih terbatas. Keterbatasan ini menunjukkan celah dalam memahami bagaimana perceraian orang tua memengaruhi relasi romantis di fase dewasa awal.

Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menekankan konsekuensi negatif perceraian orang tua terhadap anak. Kleinschlömer & Krapf (2023) menjelaskan bahwa banyak studi mengenai perceraian orang tua masih menyoroti bahwa anak dari keluarga bercerai lebih rentan mengalami masalah emosional, perilaku, sosial, maupun kesejahteraan psikologis. Sejalan dengan itu, penelitian Nikolova & Chen (2025) juga menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya kerap mengaitkan perceraian orang tua dengan berbagai risiko psikososial, seperti depresi, kecemasan, agresivitas, penggunaan zat, penurunan akademik, dan kesulitan dalam hubungan interpersonal. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengalaman hubungan romantis perempuan dewasa awal pasca perceraian orang tua menjadi penting dilakukan, karena tidak hanya melihat dampak negatif perceraian, tetapi juga memahami bagaimana pengalaman tersebut membentuk cara

perempuan memaknai, membangun, dan menjalani relasi romantis di masa dewasa awal.

Oleh karena itu, penulis ingin menggali lebih dalam terkait pengalaman hubungan romantis perempuan dewasa awal pasca perceraian orang tua dengan penelitian kualitatif fenomenologis agar lebih memahami secara mendalam mengenai proses pengalaman hubungan romantis, tantangan, serta kendala yang dialami oleh perempuan dewasa awal pasca perceraian orang tua.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai permasalahan penelitian pada latar belakang, maka muncul pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana pengalaman hubungan romantis perempuan dewasa awal pasca perceraian orang tua?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian fenomenologis ini adalah untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan memahami pengalaman hubungan romantis perempuan dewasa awal pasca perceraian orang tua. Penelitian ini berupaya menggali secara mendalam bagaimana perempuan dewasa awal yang orang tuanya bercerai menjalani, memaknai, serta menavigasi dinamika relasi romantis, termasuk tantangan, strategi koping, dan potensi pertumbuhan pribadi yang mereka alami dalam proses menjalin hubungan intim di masa dewasa awal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Psikologi dengan memperkaya kajian mengenai pengalaman

perempuan dewasa awal dalam hubungan romantis, khususnya pada perempuan yang mengalami perceraian orang tua pada usia 18-29 tahun. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana pengalaman keluarga pasca perceraian membentuk cara perempuan memandang, memaknai, dan mengembangkan hubungan romantis. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai pengalaman relasional perempuan serta memberikan perspektif yang lebih kontekstual mengenai dinamika hubungan romantis perempuan dewasa awal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi perempuan dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua mengenai pengalaman hubungan romantis yang mereka jalani. Melalui penelitian ini, perempuan dewasa awal dapat mengenali berbagai dinamika dalam hubungan romantis, termasuk tantangan, pola keterikatan, serta cara mereka menghadapi dan memaknai relasi intim yang terbentuk.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana perceraian orang tua berdampak pada relasi romantis anak di masa dewasa awal, sehingga masyarakat dapat lebih memahami dinamika psikologis yang dialami individu dengan latar belakang keluarga

bercerai. Informasi ini diharapkan dapat mengurangi stigma sosial sekaligus meningkatkan dukungan terhadap anak dari keluarga bercerai